

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah *kalāmullah* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan bahasa Arab yang diriwayatkan secara mutawatir, yang ditulis dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas yang mana membacanya bernilai ibadah.¹ Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir, mengandung petunjuk bagi umat manusia yang meliputi masalah akidah, hukum, ilmu pengetahuan, tingkah laku, juga segi-segi kehidupan manusia lainnya agar manusia bisa mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena kandungannya yang sangat luas, maka untuk mempelajarinya dibutuhkan penjelasan-penjelasan tertentu tentang makna atau maksud yang terkandung di dalamnya.

Nabi Muhammad SAW sebagai orang yang menerima wahyu al-Qur'an adalah orang yang memberikan penjelasan yang terkandung didalamnya, sehingga saat Nabi masih hidup, apabila seseorang mengalami kesulitan saat memahami al-Qur'an, maka orang tersebut bisa menanyakannya langsung kepada Nabi. Jadi pada masa itu seseorang tidak mengalami kesulitan dalam memahami maksud yang terkandung dalam al-Qur'an.

Secara bahasa, tafsir berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti penjelasan (*al-bayān*) atau pengungkapan (*al-tafsīrah*) makna yang abstrak.² Sedangkan menurut istilah, sebagaimana al-Zahabi merumuskannya sebagai berikut :

*“Ilmu (pengetahuan) yang membahas maksud-maksud Allah yang terkandung dalam al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia, maka Dia mencukupkan (pengetahuan) untuk memahami makna dan penjelasan dari maksud (Allah) itu”.*³

¹ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, Departemen Agama RI, Jakarta, 2008, hlm. 10

² Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 19

³ Al-Zahabi, *al-Tafsir wal Mufasssirin*, (dalam *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2008, hlm. 22)

Dalam rangka menafsirkan al-Qur'an, sebagian ulama ada yang menggunakan tafsir *bil ma'sūr* yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan riwayat-riwayat seperti nas al-Qur'an, hadis Nabi, ucapan sahabat dan para tabi'in. Di samping itu, ada juga sebagian ulama yang menggunakan tafsir *bil ra'yī* yaitu suatu metode penafsiran al-Qur'an yang bersandar pada pikiran-pikiran rasional.⁴

Setiap mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an memiliki corak, karakteristik, dan metode yang berlainan, ada yang menggunakan munasabah, *asbābun nuzūl*, juga menerangkan kosakata tertentu terhadap ayat yang berkaitan tetapi ada juga seorang mufassir yang memulai penafsirannya dengan memberikan gambaran umum tentang ayat atau surah tersebut setelah itu baru memberikan penjelasan yang lebih rinci dari ayat per ayat. Perbedaan tentang metode ataupun corak penafsiran diantara para mufasir tentu akan menghasilkan makna yang sedikit banyak juga berbeda.

Diantara para ulama kontemporer yang sangat *concern* terhadap penafsiran Al-Qur'an adalah al-Marāghī (1883-1952) dan Sayyid Quṭb (1906-1966). al-Marāghī dan Sayyid Quṭb adalah mufassir yang hidup di zaman yang sama tetapi mempunyai latar belakang dan kondisi sosio kultural yang berbeda.

Al-Marāghī nama lengkapnya adalah Ahmad Mustāfa bin Muhammad bin Abdul Mun'im al-Marāghī, beliau lahir di kota Maraghah, sebuah kota di tepi barat sungai Nil dan di sebelah selatan kota Kairo, pada tahun 1883 M. Masa kanak-kanaknya dilalui dalam lingkungan keluarga yang religius. Pendidikan dasarnya ia tempuh pada sebuah Madrasah di desanya, tempat di mana ia mempelajari al-Qur'an, Sehingga sebelum menginjak usia 13 tahun ia sudah menghafal seluruh ayat al-Qur'an. Setelah beliau menamatkan pendidikan dasarnya tahun 1897 M, beliau melanjutkan pendidikannya ke Universitas Al-Azhar di Kairo. Ia juga mengikuti kuliah di Universitas *Dār al-Ulūm* Kairo. Ia berhasil menamatkan studinya di kedua Universitas ini pada saat bersamaan, tahun 1909 M.

⁴ Departemen Agama RI, *Mukadimah Al-Qur'an dan Tafsirnya*, hlm. 53-54

Sebagai ulama dan pendidik, al-Marāghī memiliki kecenderungan bukan hanya kepada bahasa Arab, tetapi juga kepada ilmu tafsir, dan minatnya itu melebar sampai kepada ilmu fikih. Pandangan-pandangannya tentang Islam terkenal tajam menyangkut penafsiran al-Qur'an dalam hubungannya dengan kehidupan sosial dan pentingnya kedudukan akal dalam menafsirkan al-Qur'an. Semasa hidupnya, al-Marāghī terlihat sebagai seorang ulama yang sukses.⁵

Lain halnya dengan Sayyid Quṭb, beliau nama lengkapnya adalah Sayyid Ibrahim Husain Syaḍī. Beliau lahir di Masyah, salah satu provinsi Asyūṭ, di dataran tinggi Mesir pada tanggal 9 Oktober 1906.⁶ Beliau lahir di tengah-tengah keluarga yang aktif di bidang politik. Ayahnya seorang komisar Partai Nasionalis di desanya. Sayyid Quṭb dikenal sebagai seorang fundamentalis. yang menginginkan terbentuknya sebuah masyarakat Islami. Menurutnya, masyarakat Islami adalah masyarakat yang melaksanakan Islam dalam hal akidah, ibadah serta tingkah laku sesuai syariat. Sedangkan masyarakat Jahiliyah adalah masyarakat yang tidak menerapkan Islam, tidak dihukumi oleh akidah dan pandangan hidup Islam, oleh nilai-nilai dan timbangan Islam serta tidak berakhlak dan bertingkah laku Islam.⁷

Karena keinginan Sayyid Quṭb untuk melembagakan Islam ia sering menentang sistem pemerintahan yang tidak sesuai dengan kaidah-kaidah Islam dan selalu memberikan kritikan-kritikan tajam terhadap pemerintah karena menurutnya kondisi masyarakat saat itu sudah terpengaruh oleh paham materialisme dan kapitalisme Barat. Dan atas kondisi inilah yang mendorong Sayyid Quṭb untuk menyusun kitab tafsir yang diberi nama *Fi Zilālil Qur'an* (dibawah naungan al-Qur'an). Yang mana itu adalah karyanya di bidang tafsir yang penulisannya diselesaikan di dalam penjara.⁸

⁵ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam, Jilid III*, PT. Iechtar Baru Van Hoeve, Jakarta, 2001, hlm. 1039

⁶ Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, Gema Insani, Jakarta, 2005, hlm. 15

⁷ Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hlm. 31

⁸ Nuim Hidayat, *Sayyid Quṭb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, hlm. 26

Dalam penelitian ini, penulis mencoba membandingkan penafsiran kedua tokoh tersebut. Keduanya hidup pada masa revolusi Mesir dimana pada masa itu Mesir mengalami penurunan dalam perekonomian dan stabilitas sosial yang disebabkan oleh pemimpin yang bermegah-megahan dan boros dalam melakukan pembelanjaan⁹. Dalam studi komparatif ini, penulis mencoba mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh dalam menafsirkan surat al-Takāsur 1-8. Surat tersebut berisi tentang peringatan Allah kepada manusia yang bermegah-megahan sesuai dengan kondisi Mesir pada masa munculnya kedua mufassir, dengan memberikan nilai-nilai yang dapat di ambil dari penafsiran Surah *Al-Takāsur* menurut Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb di masa sekarang ini

Al-Takāsur adalah nama salah satu Surah dalam al-Qur'an yang artinya bermegah-megahan. Surah ini terdiri atas 8 ayat dan termasuk dalam golongan Surah Makkiyah. Dalam menafsirkan Surah *Al-Takāsur* terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara Tafsir al-Marāghī dan Tafsir Fi Zilālil Qur'an. Persamaannya adalah keduanya sama-sama menjelaskan isi pokok dari Surah *Al-Takāsur* dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca dan diuraikan dengan bahasa yang indah dan menarik. Penafsirannya juga cenderung diwarnai kepada persoalan sosial kemasyarakatan. Selain itu terdapat pula perbedaan-perbedaan di antara keduanya dalam menafsirkan Surah *Al-Takāsur* yang nanti akan penulis sertakan dalam pembahasan dalam penelitian ini.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat kita ketahui secara sekilas tentang Tafsir al-Marāghī dan Tafsir Fi Zilālil Qur'an. Juga bisa kita ketahui secara global mengenai metode, corak dan hal-hal lain yang terkait antara kedua tafsir di atas kaitannya dengan Surah At-takāsur. Oleh karena itu penulis berusaha untuk meneliti bahasan tersebut dalam skripsi ini dengan judul **“Studi Komparatif Penafsiran Qur'an Surah *Al-Takāsur* : 1-8 dalam Tafsir Al-Marāghī Karya Ahmad Mustāfa Al-Marāghī dan Tafsir Fi Zilalil Qur'an Karya Sayyid Quṭb”**

⁹ Paksejarah, “*revolusi mesir 1952*”, *paksejarah (blog)*, 02 Agustus 2018, <https://paksejarah.blogspot.com/2013/02/revolusi/mesir-1952.html?m=1>

B. Fokus Penelitian

Fokus Penelitian adalah pokok masalah yang masih bersifat umum dan ditetapkan guna mempertajam penelitian serta ditentukan berdasar tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari lapangan. Sebagaimana dikutip oleh Sanapiah Faisal dalam Sugiyono yang mengemukakan adanya empat alternatif dalam menetapkan fokus,¹⁰ maka penulis mengambil alternatif keempat, yakni menetapkan fokus pada permasalahan yang terkait dengan teori-teori yang telah ada, yang mana penelitian ini bersifat pengembangan dan melengkapi serta memperluas teori yang telah ada.

Sesuai dengan judul penelitian ini “*Studi Komparatif Penafsiran Qur'an Surah Al-Takāsur : 1-8 dalam Tafsīr al-Marāghī Karya Ahmad Mustafa Al-Marāghī dan Tafsir Fī Zilālil Qur'an Karya Sayyid Quṭb*” maka penulis akan terfokus pada persamaan dan perbedaan Penafsiran Qur'an Surah *Al-Takāsur* antara Tafsīr al-Marāghī dan tafsir Fī Zilālil Qur'an.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan Fokus Penelitian di atas ada beberapa rumusan masalah yang hendak dikaji melalui penelitian ini. Adapun permasalahan-permasalahan tersebut antara lain :

1. Bagaimanakah penafsiran Surah *Al-Takāsur* menurut Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb dalam Tafsirnya ?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Surah *Al-Takāsur* menurut Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb dalam tafsirnya ?
3. Apa saja nilai-nilai yang dapat di ambil dari kajian penafsiran Surah *Al-Takāsur* menurut Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb di masa sekarang ini ?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang, fokus penelitian dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui penafsiran Surah *Al-Takāsur* menurut Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb dalam tafsirnya.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 288

2. Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Surah *Al-Takāsur* menurut Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb dalam tafsirnya.
3. Untuk mengetahui nilai-nilai yang dapat di ambil dari penafsiran Surah *Al-Takāsur* menurut Al-Marāghī dan Sayyid Quṭb di masa sekarang ini.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

Dapat mengetahui serta menjelaskan pemikiran Ahmad Mustāfa al-Marāghī dan Sayyid Quṭb tentang penafsiran QS. *Al-Takāsur* 1-8 dalam karyanya dalam bidang tafsir al-Qur'an. Sekaligus sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

2. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan serta wawasan tentang perbedaan dan persamaan penafsiran dari karya tafsir Ahmad Mustāfa al-Marāghī dan Sayyid Quṭb, khususnya dalam penafsiran QS. *Al-Takāsur* 1-8. Diharapkan juga bisa ikut berkontribusi terhadap eskalasi kesadaran bahwa tafsir tidak sama dengan Al-Qur'an sebab tafsir adalah produk manusia yang terikat dengan ruang dan waktu.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam mempelajari skripsi ini, di bawah ini dijelaskan secara singkat sistematika penulisan skripsi ini sebagaimana berikut :

1. **Bagian Muka**

Bagian ini terdiri dari : halaman sampul, halaman judul, halaman persembahan, halaman nota persetujuan, halaman pengesahan , halaman motto, halaman kata pengantar, dan halaman daftar isi.

2. **Bagian isi**

Pada bagian ini terdiri dari :

Bab I : Pendahuluan

Yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

Bab II : Kerangka Teori

Di dalamnya terdapat beberapa sub-bab, *Pertama*; berisi pembahasan mengenai latar belakang al-Marāghī dan Sayyid Quṭb yang meliputi biografi mufassir, setting sosial mufassir, karya-karya mufassir, metode tafsir dan corak tafsirnya. *Kedua*; berisi tentang tinjauan umum surah *Al-Takāsur*. *Ketiga*; berisi tentang tinjauan tafsir al-Qur'an. *Keempat*; berisi tentang penelitian terdahulu.

Bab III : Metode Penelitian

Di dalamnya dipaparkan secara runtut tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data

Bab IV : Penafsiran Surah *Al-Takāsur* oleh al-Marāghī dan Sayyid Quṭb Serta Relevansi Nilai-nilai Kehidupan di Masa Kini.

Di dalamnya berisi tentang pembahasan yang akan menjawab poin-poin pertanyaan dalam rumusan masalah dan akan dipaparkan dalam beberapa Sub-Bab. *Pertama*; penafsiran Surah *Al-Takāsur* menurut al-Marāghī dan Sayyid Quṭb, *Kedua*; Persamaan dan perbedaan penafsiran Surah *Al-Takāsur* menurut al-Marāghī dan Sayyid Quṭb, *Ketiga*; perbandingan produk penafsiran Surah *Al-Takāsur* menurut al-Marāghī dan Sayyid Quṭb, dan *Keempat*; berisi tentang nilai-nilai yang dapat diambil dari kajian penafsiran Surah *Al-Takāsur* menurut al-Marāghī dan Sayyid Quṭb dalam kehidupan masa kini.

Bab V : Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan seluruh pembahasan yang telah dijelaskan, saran-saran dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup penulis.